

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Konsep Bekerja Bagi Istri Dalam Islam

Dalam hal bekerja ada kaitannya dengan martabat manusia. Seorang yang telah bekerja dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak bekerja alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

Islam memperbolehkan perempuan untuk mengerjakan profesi dan keahlian yang halal dan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai perempuan, atau merusak martabat. Islam memperbolehkan para janda-mati atau janda-cerai untuk bekerja selama masa iddahnya (masa tunggu sebelum menikah kembali, dan selama iddah ini ia di anjurkan untuk tinggal di rumahnya) karena jika pekerjaannya itu penting bagi kehidupan keluarganya dan umat islam umumnya, maka ia dianjurkan untuk mengerjakan profesinya.

Jabir bin Abdullah Ra mengisahkan bahwa, *“bibiku dari pihak ibu bercerai. Suatu ketika ia bermaksud memetik kurma, namun seorang laki-laki menghardiknya karena ia keluar dari rumah (selama masa iddah). Ia menemui rasulullah saw dan kemudian rasul berkata: “tentu saja engkau boleh memetik kurma dari pohon kurmamu, sehingga engkau bisa*

mendermakannya atau berbuat kebaikan dengannya.” Demikian Rasulullah saw menganjurkan kepada semua orang untuk bekerja, mengingat konsekuensinya yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Pada masa Rasulullah sendiri, ada banyak perempuan yang juga dikenal sebagai perempuan pekerja. di antaranya yaitu Siti Khadijah, istri Nabi, adalah satu di antaranya. Namun demikian, kita semua tahu bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan kita hidup di dunia. Pada kenyataannya ekonomi hanyalah sarana untuk menopang sisi-sisi kehidupan yang lain.

Dalam *al-mawsu'at al-fiqhiyyah al-kuwaitiyyah* disebutkan beberapa pekerjaan di luar rumah yang boleh di lakukan oleh kaum perempuan. Pertama, tidak termasuk perbuatan maksiat, seperti menyanyi atau memainkan alat musik, dan tidak mencoreng kehormatan keluarga. Dalam *bada'i al-shana'i* dan *al-fatawa al-hindiyyah* ditegaskan: “ *apabila seorang perempuan rela diupah dan disewa untuk melakukan sesuatu yang bisa menodai kehormatannya, keluarga boleh membatalkan akad itu. Sebuah peribahasa mengatakan, “bagi perempuan merdeka, lebih baik kelaparan ketimbang makan dari hasil menjual atau menyewakan payudaranya.*” Diriwayatkan, Imam Muhammad memandang pekerjaan orang meratapi orang meninggal dunia, menabuh drum atau meniup seruling sebagai pekerjaan maksiat.

Kedua, tidak mengharuskan dirinya untuk berduaan (khalwat) dengan laki-laki asing. Dalam *bada'i al-shana'i* disebutkan, imam abu

hanifah mengharamkan pekerjaan asisten pribadi bagi perempuan. Hal itu mengingatkan fitnah yang mungkin akan ditimbulkan ketika dia berduaan dengan atasannya yang seorang laki-laki asing. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh abu yusuf dan imam muhammad. Berduaan dengan laki-laki asing jelas termasuk perbuatan maksiat, di samping akan memungkinkan terjadinya kemaksiatan. Rasulullah saw. Bersabda, *“tidaklah seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali setan menjadi pihak ketiganya.”* (HR al-Thabrani dan al-Hakim).

Ketiga, tidak mengharuskan dirinya untuk berdandan secara berlebihan dan membuka auratnya ketika keluar rumah. Ibnu abidin mengatakan, *“ketika kita memperbolehkan seorang perempuan keluar rumah, dia tidak boleh berdandan dan mengubah penampilan yang dapat mengundang perhatian dan syahwat laki-laki”*. Allah swt. Berfirman.

“janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah dahulu (Al-Ahzab 33). Dan juga Firman Allah yang berbunyi :

“dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang biasa terlihat (Al-Nur 31).

Dalam sebuah hadits dikatakan, *“wanita yang menyeret ekor kainnya, berjalan lenggak-lenggok, dan berdandan bukan untuk suaminya adalah seperti kegelapan hari kiamat yang tak memiliki cahaya sedikit pun.”* (HR. Al-Tirmidzi dari maimunah bint saad).

Namun, islam tidak mewajibkan perempuan untuk bekerja, karena prinsip umum di dalam islam adalah membagi kewajiban dan tanggung jawab

di antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri. Kewajiban dari seorang laki-laki adalah mencari penghasilan untuk menafkahi anak-anaknya dan kaum perempuan di dalam keluarganya (ibu, istri dan anak perempuannya).

Dalam Islam suami diperintahkan untuk keluar rumah mencari nafkah. perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah kecuali dengan izin suami. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullaah berkata, “Tidak boleh baginya untuk keluar dari rumahnya kecuali mendapat izin dari suami. Seandainya ia keluar tanpa izin dari suaminya, maka ia telah berlaku durhaka dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan perempuan tersebut berhak mendapatkan hukuman.”

Allah SWT memberikan rizki kepada seluruh makhluk-Nya. Isteri dan anak dikaruniai rizki oleh Allah dengan perantaraan suami dan orang tua. Karena itu, seorang isteri harus bersyukur dengan nafkah yang diberikan suami. Sekecil apa pun wajib disyukuri dan harus merasa cukup (qana’ah) dengan apa yang telah diberikan.

Sedangkan bagi orang yang tidak bersyukur, maka Allah SWT justru akan membuat dirinya seakan-akan serba kekurangan dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang dia dapatkan. Allah SWT akan mencukupkan rizki seseorang, manakala ia bersyukur dengan apa yang ia peroleh dan ia usahakan. Dia akan merasa puas (qana’ah) dengan apa yang dikaruniakan kepadanya.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya, maka Allah akan jaga dirinya dan barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada dirinya.” (HR.Bukhori dan Muslim).

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam memuji orang-orang yang qana’ah (merasa puas) dengan apa yang Allah SWT karuniakan, beliau bersabda:

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, rizkinya cukup, dan Allah memberikan kepuasan terhadap apa yang telah dikaruniakannya.” (HR.Muslim).

Sementara itu, kewajiban seorang perempuan terutama adalah mengurus anak-anaknya, suami dan mengatur rumah tangga. Oleh karena itulah, islam mewajibkan laki-laki untuk menafkahi istrinya sehingga istrinya dapat mencurahkan semua waktu dan kemampuannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya di rumah. Tentu saja, kearifan ilahi terwujud dalam pembagian kewajiban dan tanggung jawab yang seimbang ini. Allah swt telah mengariskan bahwa semua laki-laki dan perempuan harus setia pada perannya masing-masing.

Hanya dengan cara demikianlah maka baru produktivitas yang lebih tinggi dan baik dapat tercapai. Allah swt telah memerintahkan suami untuk menopang kebutuhan hidup istrinya walaupun mungkin istrinya seorang kaya raya dan pemerintah harus mengambil alih kewajibannya ini bila istri telah kehilangan penopangnya.

B. Latar Belakang (Motivasi) Istri Bekerja Di Dusun Ringin Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Dari data yang telah di peroleh, kebanyakan masyarakat Dusun Ringin, Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan mengetahui resiko yang akan di timbulkan apabila mereka bekerja menjadi TKW diluar negeri. Akan tetapi mereka memutuskan untuk bekerja di Luar Negeri karena adanya beberapa faktor yang mendorong mereka untuk bekerja di luar negeri. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi

Menikah adalah akad yang sangat kuat yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafadz nikah dan kata-kata yang semakna dengannya untuk membina rumah tangga yang sakinah dan untuk mentaati Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Dengan pernikahan maka terbentuklah sebuah keluarga. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari keluarga pasti butuh perekonomian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Di Dusun Ringin ini ada beberapa keluarga yang perekonomiannya lemah sehingga seorang istri memutuskan untuk bekerja di Luar Negeri untuk membantu mencukupi perekonomian keluarga.

Mereka beranggapan dengan bekerja di luar negeri akan mampu mengangkat perekonomian dan merubah nasib keluarga. Faktor

ekonomi inilah yang menjadi latar belakang utama dari permasalahan ini. Ada salah satu informan yang mengatakan :

Nama : Najah

Alamat : RT.03 RW.05 dusun ringan

Pekerjaan : Buruh bangunan di (malaysia)

Anak : 1 (satu)

Motivasi bekerja : *“Aku cuma pengen iso mbandani anak sekolah sekalian ngerubah nasib cek enak kapan ape lapo-lapo, kapan aku gak kerjo rono yo ape lapo-lapo gak enak, sek leren utang sek soale ra nduwe duwek”* (Saya hanya ingin bisa membiayai anak saya sekolah, sekalian ingin merubah nasib agar mudah kalau ingin apa-apa, kalau saya tidak bekerja kesana kalau ingin apa-apa sulit karena harus berhutang dulu karena tidak punya uang).

Dari pengamatan yang dilakukan memang faktor ini menjadikan faktor utama seorang istri bekerja ke Luar Negeri. Dari sini seorang istri pastinya sebelum mereka pergi ke Luar Negeri, mereka berunding dengan seorang suami dan keluarga untuk meminta izin bekerja di Luar Negeri untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Meskipun seorang istri bekerja di Luar Negeri tetapi tidak boleh melupakan tanggung jawabnya dalam keluarga.

Salah satu informan juga mengatakan *“saya bekerja di luar negeri meninggalkan anak semua ini bertujuan untuk merubah keadaan ekonomi keluarga saya dan saya juga menginginkan agar anak saya*

mampu melanjutkan pendidikan yang tinggi sehingga nantinya anak saya menjadi seorang yang sukses dan membahagiakan kedua orang tuanya.”

Bekerja memang sudah menjadi keputusannya, karena mereka mempunyai alasan-alasan yang kuat untuk bekerja, sehingga tidak ada yang mampu menahan atau menghalangi keinginannya tersebut. Dari beberapa informan yang saya wawancarai bahwasanya latar belakang atau (motivasi) mereka terjun ke dunia kerja diantaranya adalah karena adanya keinginan dalam diri sendiri untuk bekerja, karena adanya keinginan untuk merubah hidup yang awalnya belum mempunyai apa menjadi mempunyai apa-apa.

2. Faktor Keluarga

Faktor kedua yang melatar belakangi seorang istri bekerja di Luar Negeri adalah faktor keluarga. Walaupun seorang istri bekerja dalam kondisi sebagai ibu rumah tangga, sebagai orang tua terhadap anaknya dan sebagai istri terhadap suaminya, tetapi mereka tetap ingat dengan tugasnya sebagai seorang ibu dan juga seorang istri.

Seperti latar belakang (motivasi) yang di ungkapkan oleh ibu *Siti Aisyah* yang berusia 40 tahun ini :

Nama	: Siti Aisyah
Alamat	: RT.02 RW.05 dusun ringan
Pekerjaan	: Pedagang kantin di (malaysia)
Anak	: 3 (tiga)

Motivasi bekerja : *“aku gak nduwe motivasi opo-opo kapan kerjo na malaysia nak, aku na malaysia yo perkoro kepekso soale bojoku ngajak rono, aku ape nolak yo gak wani soale wedi bojoku mureng-mureng, sekalian ae karo ngewangi bojoku mergawe cek cepet oleh duwek akeh, kapan muleh cek enak pengen ngapik i omah kapan ae iso, sekalian di gawe nyekolahne anak ne duwor ben mbesok gak susah-susah koyok aku kapan mergawe”*.¹

Dari pengakuan salah satu informan tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa seorang istri bekerja ke luar negeri karena mengikuti suaminya yang sudah bekerja disana dan keinginan seorang ibu yang menginginkan anaknya bisa sekolah jauh lebih tinggi dari pendidikan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Selain itu juga seorang istri bekerja di Luar Negeri karena keinginan mereka yang kuat dengan berfikir bahwa mereka mereka bekerja disana nantinya bisa menambah keuangan untuk bisa menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang tinggi sehingga nantinya anak tersebut memiliki pendidikan dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dengan pengetahuan yang dia miliki mampu memperoleh pekerjaan yang sesuai sehingga keadaan ekonomi keluarga mereka terpenuhi tanpa harus bekerja ke Luar Negeri seperti yang telah dilakukan orang tua mereka.

¹ Wawancara Tentang *Landasan (Motivasi) Istri Bekerja*, Dengan Ibu Siti Aisyah Selaku Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Menjadi TKW Di Malaysia, Tanggal 5 Mei 2015.

C. Pengaruh Istri Bekerja Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah menganalisis tentang konsep bekerja bagi istri dalam islam dan juga mengenai latar belakang (motivasi) istri bekerja di Dusun Ringin Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Selanjutnya penulis memulai menganalisis tentang Pengaruh Istri Bekerja Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.

Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan penuh rahmah adalah cita-cita siapa saja yang ingin menyempurnakan agamanya. Kebahagiaan didalam rumah tangga akan muncul jika didasari ketakwaan, hubungan yang dibangun berdasarkan percakapan dan saling memahami, urusan yang dijalankan dengan bermusyawarah antara suami, istri, dan anak-anak. Semua anggota keluarga merasa nyaman karena pemecahan masalah dengan mengedepankan perasaan dan akal yang terbuka. Apabila terjadi perselisihan dalam hal apa saja, tempat kembalinya berdasarkan kesepakatan dan agama, karena syariat dalam hal ini bertindak sebagai pemisah.

Namun cita-cita untuk mewujudkan keluarga yang harmonis atau keluarga sakinah tersebut bagi istri yang bekerja diluar negeri akan terasa sangat sulit karena keadaan keluarga yang berjauhan tidak dalam satu tempat yang berdekatan. Istri yang bekerja di Luar Negeri memiliki pengaruh dalam keluarga, Pengaruh Istri Bekerja Di Luar Negeri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah terbagi menjadi 2 yaitu pengaruh positif dan juga pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif istri bekerja dalam mewujudkan keluarga sakinah

a. Kondisi ekonomi

Dapat kita ketahui bahwa dengan bekerja seorang akan mendapatkan gaji atau upah. Dan upah dalam bekerja pastinya sangat bermanfaat dan berguna untuk perekonomian dalam keluarga. maka dari itu seorang istri yang bekerja di Luar Negeri mereka juga mampu membantu dalam peningkatan perekonomian dalam keluarga yang mereka bangun.

b. Percaya diri dan lebih merawat penampilan

Biasanya seorang perempuan apabila memperoleh penghasilan sendiri, ia kerap memiliki kecenderungan kepercayaan yang memuncak dan juga cenderung terampil dalam merawat penampilan. Tidak dipungkiri juga seorang istri yang bekerja juga akan merawat dan menjaga penampilan mereka karena mereka punya uang dengan hasil bekerja yang mereka lakukan.

2. Pengaruh negatif istri bekerja dalam mewujudkan keluarga sakinah

a. Terhadap Anak

Akibat Seorang istri apabila bekerja di luar negeri dan (menjadi TKW) mempunyai pengaruh yang teramat fatal terhadap anak, seorang anak akan seenaknya melakukan apapun dan bergaul dengan siapapun di tempat tinggalnya di karenakan Kurangnya pengawasan, kasih sayang dan pembelajaran yang lebih terhadap anak karena sang ibu jauh dari rumah,

Hal lain yang lebih berbahaya adalah terjerumusny anak-anak kepada hal yang negatif, seperti tindak kriminal yang dilakukan sebagai akibat dari kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtua, khususnya Ibu terhadap anak-anaknya.

b. Terhadap Suami

Dampaknya bukan hanya terhadap anak namun terhadap suami juga, Di kalangan para suami, perempuan pekerja tidaklah mustahil menjadi suatu kebanggaan bila mereka memiliki istri yang pandai, aktif, kreatif, dan maju serta dibutuhkan masyarakat, Namun dilain sisi mereka mempunyai problem yang rumit dengan istrinya. Mereka juga akan merasa tersaingi dan tidak terpenuhi hak-haknya sebagai suami. Sebagai contoh, apabila suatu saat seorang suami memiliki masalah didalam pekerjaannya, tentunya sang suami mengharapkan seseorang yang dapat berbagi mengenai masalah dengannya, atau setidaknya ia berharap istrinya akan menyambutnya dengan wajah berseri sehingga berkuranglah beban yang ada.

Hal ini tidak akan terwujud apabila sang istri pun mengalami hal yang sama. Jangankan untuk mengatasi masalah suaminya, sedangkan masalahnya sendiripun belum tentu dapat diselesaikannya. Apabila seorang istri tenggelam dalam pekerjaannya, pulang sangat letih, sementara suaminya di kantor tengah menghadapi masalah dan ingin menemukan istri di dalam rumah dalam keadaan segar dan memancarkan senyuman kemesraan, tetapi yang ia dapatkan hanyalah

istri yang cemberut karena kelelahan. Ini akan menjadi masalah yang runyam dalam keluarga.

Kebanyakan seorang suami yang istrinya ikut bekerja merasa sedih dan sakit hati apabila istrinya yang bekerja tidak ada di tengah-tengah keluarganya pada saat keluarganya membutuhkan kehadirannya.

c. Terhadap Rumah Tangga

Kemungkinan negatif lainnya yang perlu mendapat perhatian yang teramat penting dari istri pekerja yaitu rumah tangga. Kegagalan rumah tangga seringkali dikaitkan dengan kelalaian seorang istri dalam rumah tangga. Hal ini bisa terjadi apabila istri tidak memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangga, atau juga terlalu sibuk dalam bekerja, sehingga segala urusan rumah tangga terbengkalai. Untuk mencapai keberhasilan pekerjaannya, seringkali para istri menomor duakan tugas sebagai ibu dan istri. Dengan demikian pertengkaran bahkan perpecahan dalam rumah tangga tidak bisa dihindarkan lagi.

Padahal al-quran sudah menerangkan dengan jelas dalam firmanNya :

d. Terhadap Masyarakat

Hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya istri pekerja tidak hanya berdampak terhadap keluarga dan rumah tangga, tetapi juga terhadap masyarakat sekitarnya. Istri pekerja biasanya kurang peduli

terhadap kondisi lingkungan sekitarnya di karenakan selalu sibuk dengan pekerjaannya.

Dari analisis faktor-faktor di atas tersebut dapat penulis simpulkan bahwa Pengaruh Istri Bekerja Di Luar Negeri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Dusun Ringin Desa Payaman, Solokuro, Lamongan. tidak memenuhi syarat-syarat konsep keluarga sakinah karena mereka dalam membangun rumah tangga tidak berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Memang kehidupan rumah tangga mereka dalam masyarakat di sebut keluarga yang bahagia namun rumah tangga yang mereka dirikan belum sesuai dengan syarat keluarga sakinah yang diajarkan oleh ajaran Islam. Penulis juga menyimpulkan bahwa Pengaruh Istri Bekerja Di Luar Negeri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah adalah lebih banyak pengaruh negatifnya dari pada positifnya.